

Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)
Volume 2 No 1, Juni 2017
ISSN: [2541-3430](#)
[E-ISSN: 2541-3449](#)
Halaman 36-48

Dewesternisasi Pendidikan Islam
(Studi Atas Pemikiran Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas)

Oleh: Sutrina Antoni
(Guru MI Muhammadiyah Kota Gorontalo)

Abstrak

Dewesternisasi pendidikan Islam merupakan salah cara yang dilakukan agar tercipta ajaran Islam yang kaffah dan bersih dari paham-paham sekuler, tradisi magic, mitologis, animis, serta lebih mengedepankan akhlak atau etika. Dewesternisasi pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas adalah menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang Islam murni dan dapat diaplikasinya secara reel di tengah kehidupan bermasyarakat melalui transfer pengetahuan ('ilm) sebagai obyek pendidikan pada umumnya. Upaya yang dapat dilakukan dalam penerapan dewesternisasi pendidikan Islam adalah menata atau memperbaiki kembali tata cara memberikan pendidikan Islam dari seorang pendidik kepada peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan pembinaan dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu berkepribadian muslim yang paripurna.

Kata Kunci: Dewesternisasi, Pendidikan Islam, Naquib Al-Attas

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini mendapatkan sorotan tajam dari masyarakat. Sebagian pengamat pendidikan berpendapat bahwa krisis ekonomi dan politik terutama krisis moral yang melanda masyarakat Indonesia secara berkepanjangan disebabkan pembinaan mental yang gagal. Hal ini menandakan bahwa pendidikan Islam telah gagal membina masyarakat untuk menjadi insan yang beriman dan bertaqwa. Kegagalan pendidikan Islam disebabkan pembelajaran pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya.¹

¹Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 165.

Melalui Dewesternisasi pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang penguasaan pengetahuan dan hafalan kitab suci atau ajaran-ajaran dasarnya, tetapi lebih dari itu sangat perlu adanya prinsip asasi tentang akhlak, pengetahuan dan pengamalan ajaran agama secara komprehensif. Hal ini berarti, bahwa pada hakikatnya pendidikan Islam merupakan pembinaan yang sangat fundamental bagi umatnya, yang tidak hanya semata-mata ditentukan oleh hukum dan intelegensi seseorang, tetapi juga didasarkan atas perilaku (akhlak), pengetahuan agama dan pengamalan ajaran agamanya yang murni dan tidak terkotori dengan budaya-budaya barat yang tidak Islami.²

Sayyid Muhammad Naquib al-Attas sebagai salah seorang ulama Islam yang memiliki pola pikir bahwa dewesternisasi pendidikan Islam perlu dilakukan agar ajaran Islam dapat dilaksanakan secara murni tanpa dikotori oleh paham-paham sekuler dan budaya-budaya barat, serta dapat diamalkan secara Kaffah oleh umatnya.³ Sebab, dengan adanya pelaksanaan pendidikan Islam yang tidak mengalami daur ulang sesuai dengan kondisi waktu dan tempat serta person yang dijadikan obyek perubahan pengetahuan, keyakinan, akhlak, dan pengamalan ajaran agamanya secara murni dan komprehensif, maka dikhawatirkan ajaran Islam hanya dimaknai secara konseptual, tanpa kontekstual serta pengaplikasian secara nyata dalam kehidupan sehari-hari bertentangan dengan ruh ketauhidan dan kemurnian ajarannya.

Menurut Sayyid Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam sering hanya difahami sebagai pemindahan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*values*) ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama, sedangkan ilmu-ilmu sosial (*social sciences guestiswissenchaften*) dan ilmu-ilmu alam (*nature sciences/naturwissenchaften*) dianggap pengetahuan yang umum (sekular). Padahal Islam tidak pernah mendikotomikan (memisahkan dengan tanpa saling terkait) antara ilmu-ilmu agama dan umum. Semua ilmu dalam Islam dianggap penting asalkan berguna bagi kemaslahatan umat manusia.⁴

Sayyid Muhammad Naquib al-Attas berpandangan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang baik, karena secara refleks setiap individu yang sudah baik pasti akan menjadi warga negara yang baik dan taat kepada peraturan dan ideologi Negara. Dalam konsep ta'dib, Sayyid Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan manusia yang benar-benar terpelajar adalah "baik", selanjutnya dalam ferspektif Islam sebagai manusia "beradab", Sayyid Muhammad Naquib al-Attas menulis, "Orang baik adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak; yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam

²Abd. Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: PT. Gemawindu Panca Perkasa, 2000), hlm. 11

³Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung. Pustaka, 2001), hlm. 20.

⁴Saiful Muzani. *Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Sayyid Muhammad Naquib Al-Atta*, dalam *Jurnal Hikmah*, (Jakarta: Priatma Ilmu, 1991), hlm. 81.

masyarakatnya; yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.”⁵

Menurut Sayyid Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam yang ada sekarang ini merupakan foto copy dari pendidikan sekuler (Barat). Lembaga pendidikan Islam terkesan hanya diasumsikan sebagai “milik umat Islam”, yang seharusnya sebagai institusi pendidikan yang menanamkan nilai-nilai dan ajaran Islam inklusif (murni). Masalah ini dapat dilacak dengan munculnya aktivitas intelektual Muslim yang cenderung mengadopsi sistem dan filosofi pendidikan Islam dari haluan Barat, yang mengalami proses akulturasi yang diterapkan pada lembaga pendidikan Islam. Namun seharusnya upaya-upaya adaptif sistem Barat kepada sistem (tradisi) Islam yang dibenarkan, tanpa membuang nilai-nilai Islam sesungguhnya.⁶

Sayyid Muhammad Naquib al-Attas bukanlah sekedar menghasilkan ide atau gagasan baru, tetapi gagasannya mampu menghidupkan realita yang sedang terjadi (bahan lama), dengan metode yang baru (adaptif) sehingga kontribusinya pun akan lebih bermakna. Begitu juga dalam menyikapi pendidikan yang dianggap “kolot”, tidak seharusnya diganti dengan sesuatu yang identik baru, namun lembaga tersebut memerlukan adanya adaptif nilai-nilai yang positif baru dari luar, namun tidak menyingkirkan prinsip-prinsip serta makna esensial yang hakiki dari Islam.

B. Hakikat Dewesternisasi Pendidikan Islam

Terma Dewesternisasi mempunyai arti pembersihan dari westernisasi. Jika westernisasi dipahami sebagai pembaratan atau mengadaptasi, meniru dan mengambil alih gaya hidup Barat, maka Dewesternisasi dipahami sebagai upaya pelepasan sesuatu dari proses pembaratan, atau dengan kata lain memurnikan sesuatu dari pengaruh-pengaruh Barat.⁷

Menurut Sayyid Muhammad Naquib al-Attas, dewesternisasi adalah proses pengenalan, memisahkan dan mengasingkan unsur-unsur sekuler (substansi, roh, watak dan kepribadian kebudayaan serta peradaban Barat) dari tubuh pengetahuan yang akan merubah bentuk-bentuk, nilai-nilai dan tafsiran konseptual isi pengetahuan seperti yang disajikan sekarang.⁸

Paradigma pemikiran al-Attas tentang Dewesternisasi bila dikaji secara historis merupakan sebuah pemikiran yang berawal dari dunia metafisis kemudian ke dunia kosmologi dan bermuara pada dunia psikologis. Bila dilihat secara seksama, maka pemikiran al-Attas tentang Dewesternisasi berawal dari keprihatinannya terhadap penyempitan makna terhadap istilah-istilah ilmiah Islam yang disebabkan oleh upaya Westernisasi mitologi. Pemasukan hal-hal yang

⁵Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Alih bahasa: Haidar Bagir, disunting oleh Jalaludi Rahmad, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 65.

⁶*Ibid.*, hlm. 66.

⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 124.

⁸*Ibid.*, hlm. 125.

magis (gaib) dan sekularisasi. Untuk menanggulangi distorsi atau bahkan mengembalikannya pada proposi yang sebenarnya, al-Attas memperkenalkan dan mengemukakan proses Dewesternisasi dan islamisasi sebagai logika awal membangun paradigma pemikiran kontemporer.

Format Dewesternisasi pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Sayyid Muhammad Naquib al-Attas adalah berusaha menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan Islam yang murni dan dapat diaplikasinya secara riil di tengah kehidupan bermasyarakat melalui transfer pengetahuan (*'ilm*) sebagai obyek pendidikan pada umumnya. Tujuan Dewesternisasi pendidikan Islam yang dirumuskan Sayyid Muhammad Naquib al-Attas harus mewujudkan manusia yang baik, yaitu manusia universal (Al-Insan Al-Kamil). Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan: *pertama*, manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian; a) dimensi isoterikvertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah dan b) dimensi eksoterik, dialektikal, horisontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya. *Kedua*, manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir dan amalnya. Maka untuk menghasilkan manusia seimbang bercirikan tersebut merupakan suatu keniscayaan adanya upaya maksimal dalam mengkondisikan lebih dulu paradigma pendidikan yang terpadu.

Indikasi lain yang mempertegas bahwa paradigma dewesternisasi pendidikan Islam yang ditawarkan Sayyid Muhammad Naquib al-Attas adalah menghendaki terealisasinya sistem pendidikan Islam secara murni dan terpadu yang tertuang dalam rumusan sistem pendidikan pada semua lembaga pendidikan Islam. Hal ini nampak jelas bahwa, upaya Sayyid Muhammad Naquib al-Attas untuk mengintegrasikan ilmu keislaman dalam sistem pendidikan Islam harus benar-benar jelas dan bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis, artinya Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya mengejar kesetaraan dengan perkembangan teknologi dan mengedepankan rasional, intelek dan filosofis, tetapi juga harus diimbangi dengan ajaran ubudiyah dan akhlak sebagaimana yang dikedepankan pada ajaran Islam itu sendiri.⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, dewesternisasi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Sayyid Muhammad Naquib al-Attas memiliki perbedaan antara pendapat/gagasan yang telah dilontarkan oleh tokoh pendidikan Islam yang lainnya. Perbedaan ini terlihat sangat tajam karena konsep Dewesternisasi pendidikan Islam Sayyid Muhammad Naquib al-Attas menggunakan terma ta'dib, sehingga banyak unsur lain seperti orientasi (tujuan) dan metode juga ikut mewarnai perbedaan tersebut, perbedaan seperti ini sepatutnya dipandang sebagai hikmah akan keluasan khazanah (wawasan) yang tersimpan dalam kajian Islam.

Perkembangan pendidikan Islam secara terus-menerus mengalami adaptif dengan tuntutan moderenisasi yang juga memperkenalkan ide-ide nasionalisme yang terinspirasi dari ideologi Barat, sampai pada penerapan teknologi dan perkenalan pada sistim pendidikan ala Barat di negara-negara Islam.

Contoh sederhana mengenai adab ini, berkaitan dengan al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan yang benar, yang tidak boleh disentuh oleh orang yang

⁹Syamsul Hady, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rosydakarya, 2011), hlm. 35.

tidak memenuhi persyaratan adab (membaca al-Qur'an), yaitu mengambil air wudhu.¹⁰ Dengan demikian, penekanan Sayyid Muhammad Naquib al-Attas terhadap adab adalah sesuatu yang mutlak dimiliki oleh seorang peserta didik sebelum terjun atau melangkah dalam arus keilmuan. Hal ini menjadi sangat mutlak karena setiap ilmu itu asalnya satu, yakni dari Allah swt., dan untuk mencapainya tentu melalui perantara (otoritas) yang dapat dipercaya. Dan dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa Sayyid Muhammad Naquib al-Attas menekankan ta'dib adalah pra syarat untuk memperoleh pengetahuan serta untuk Dewesternisasi pendidikan Islam.

Ide Sayyid Muhammad Naquib al-Attas untuk memperlebar sayap dewesternisasi pendidikan Islam pada konsep Islamisasi. Islamisasi merupakan sebuah karakter dan identitas Islam sebagai pandangan hidup (*worldview*) yang di dalamnya terdapat pandangan integral terhadap konsep ilmu (*epistemology*) dan konsep Tuhan (*theology*). Bahkan bukan hanya itu, Islam adalah agama yang memiliki pandangan yang fundamental tentang Tuhan, kehidupan, manusia, alam semesta, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, Islam adalah agama sekaligus peradaban.

Secara umum, istilah Islamisasi adalah membawa sesuatu ke dalam Islam atau membuatnya dan menjadikannya Islam. Definisi ini bukan berarti Islam tidak bersifat universal, tapi lebih berarti bahwa di luar Islam ada berbagai macam hal yang jauh dari nilai-nilai Islam. Dari sini justru istilah Islamisasi merupakan gambaran universal sebagai langkah atau suatu usaha untuk memahami sesuatu dengan kerangka Islam (*Islamic framework*) dengan memasukkan suatu pemahaman Islam. Untuk itu, pemahaman atau sesuatu yang jauh dari nilai Islam tersebut ketika masuk dalam wilayah Islam dibutuhkan adanya upaya yang disebut sebagai Islamisasi.

Menurut Sayyid Muhammad Naquib al-Attas, pendefinisian Islamisasi ilmu lahir dari idenya terhadap Islamisasi secara umum. Islamisasi menurut Sayyid Muhammad Naquib al-Attas secara umum adalah pembebasan manusia dari tradisi magis (*magical*), mitologis (*mythology*), animisme (*animism*), nasional-kultural (*national cultural tradition*), dan paham sekuler (*secularism*).

Sayyid Muhammad Naquib al-Attas juga memaknai Islamisasi sebagai suatu proses. Meskipun manusia mempunyai komponen jasmani dan rohani sekaligus, namun pembebasan itu lebih menunjuk pada rohaninya, sebab manusia yang demikianlah manusia yang sejati yang semua tindakannya dilakukan dengan sadar penuh makna. Sayyid Muhammad Naquib al-Attas mensifatkan Islamisasi sebagai proses pembebasan atau memerdekakan sebab Islamisasi melibatkan pembebasan roh manusia yang mempunyai pengaruh atas jasmaniyahnya dan proses ini menimbulkan keharmonisan dan kedamaian dalam dirinya sesuai dengan fitrahnya (*original nature*).

Berdasarkan uraian di atas, Islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan manusia-manusia sekuler. Dalam pandangan Sayyid

¹⁰Sayyid Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Alih bahasa: Haidar Bagir, disunting oleh Jalaludi Rahmad, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 28.

Muhammad Naquib al-Attas, setidaknya terdapat dua makna Islamisasi yaitu Islamisasi pikiran dari pengaruh eksternal dan Islamisasi pikiran dari dorongan internal. Pertama pembebasan pikiran dari pengaruh magis (*magical*), mitologis (*mythology*), animisme (*animism*), nasional-kultural (*national cultural tradition*), dan paham sekuler (*secularism*). Sedangkan yang kedua adalah pembebasan jiwa manusia dari sikap tunduk kepada keperluan jasmaninya yang condong menzalimi dirinya sendiri, sebab sifat jasmaniahnya lebih condong untuk lalai terhadap fitrahnya sehingga mengganggu keharmonian dan kedamaian dalam dirinya yang pada gilirannya menjadi jahil tentang tujuan asalnya. Jadi Islamisasi bukanlah satu proses evolusi (*a process of evolution*) tetapi satu proses pengembalian kepada fitrah (*original nature*).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa dewesternisasi pendidikan Islam menjadi suatu keharusan. Hanya saja upaya ini pun terkendala dengan polarisasi atau perbedaan pola yang mencolok, sehingga menimbulkan kerumitan tersendiri pula. Polarisasi ini terbagi kepada tiga bentuk. *Pertama*: pola dewesternisasi pendidikan Islam yang sepenuhnya harus berorientasi kepada pola ketimuran, tetapi gaung globalisasi pengetahuan seolah-olah lebih didominasi oleh konsep-konsep Barat, *Kedua*: pola dewesternisasi yang seharusnya berorientasi sepenuhnya kepada pemurnian ajaran Islam, (berorientasi murni kepada sumber ajaran Islam yaitu al-Quran dan al-Hadis, tetapi saat ini paradigma manusia lebih mengedepankan rasional atau akal pikiran manusia, *Ketiga*: pola dewesternisasi pendidikan Islam yang seharusnya berorientasi kepada kekayaan alam sebagai anugerah dan nikmat Allah terbesar untuk manusia, tetapi saat ini pemanfaatannya lebih pada kepentingan bangsa atau nasionalisme, yaitu menggabungkan antara konsep-konsep modern Barat dengan sumber-sumber Islam.¹¹

Gagasan dan pembahasan Sayyid Muhammad Naquib al-Attas tentang Dewesternisasi pendidikan Islam yang telah disebutkan di atas tampaknya berada pada posisi atau pola yang kedua, yakni berorientasi secara murni kepada Islam dengan menjadikan al-Quran dan al-Hadis sumber utamanya ditambah dengan hasil dari pengelaborasiannya terhadap kitab-kitab klasik.

Hal ini juga diperkuat dengan pandangan Sayyid Muhammad Naquib al-Attas bahwa Islam baginya adalah *way of life* atau jalan hidup yang terlengkap. Sedangkan dalam kaitan dengan tujuan sejati hidup manusia, adalah untuk menjalankan ibadah atau berbakti kepada Allah swt.

Dengan pandangan itu berarti Sayyid Muhammad Naquib al-Attas selalu berusaha agar setiap pemikiran, perbuatan dan perkataannya harus selalu Islami, kendati pada kenyataannya ia sendiri adalah alumni Barat yang sekuler, bahkan sekarang Sayyid Muhammad Naquib al-Attas termasuk dari salah seorang pengkritik Barat yang paling vokal. Disadari bahwa pemikiran seseorang dengan paradigma ataupun model dan karakteristik tertentu akan berdampak bagi

¹¹Abid Shah, et. al, *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 47.

masyarakat pada umumnya, dan dalam konteks pembaruan pemikiran Islam itu sendiri pada khususnya.

C. Aspek-aspek Dewesternisasi Pendidikan Islam Sayyid Muhammad Naquib al-Attas

Adapun aspek-aspek Dewesternisasi pendidikan Islam Sayyid Muhammad Naquib al-Attas meliputi;

1. Aspek Kurikulum

Pandangan Sayyid Muhammad Naquib al-Attas sturuktur dan kurikulum pendidikan Islam harus menggambarkan manusia dan hahekatnya, hakikat manusia bersifat ganda (*dual nature*) yaitu aspek fisikalnya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal, sedangkan keadaan spiritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah-istilah ruh, nafs, qalb, dan aql.¹²

2. Aspek Metode Pembelajaran

Menurut Sayyid Muhammad Naquib al-Attas, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru seharusnya berorientasi pada relitas tujuan dan makna “adab” atau penanaman ta’dib, bukan tarbiyah dan bukan juga ta’lim, yang meliputi persiapan spiritual, pendidik dan peserta didik, fungsi bahasa, metode tauhid, fungsi panca indra serta metafora dan cerita.¹³

3. Aspek Adab Guru dan Peserta Didik

Adab guru dan peserta didik dalam pandangan Sayyid Muhammad Naquib al-Attas tampaknya diilhami oleh prinsip yang dipertahankan para ilmuwan terkenal, khususnya Al-Ghazali. Selain persiapan spiritual, guru dan peserta didik harus mengamalkan adab, yaitu mendisiplinkan pikiran dan jiwa. Peserta didik harus menghormati dan percaya kepada guru; harus sabar dengan kekurangan gurunya dan menempatkannya dalam perspektif yang wajar.¹⁴

Peserta didik seharusnya tidak menyibukkan diri pada opini yang bermacam-macam. Sebaliknya, peserta didik meguasai materi sebaik penguasaannya dalam praktik. Tingkat ilmu seseorang yang bisa dibanggakan adalah yang memuaskan guru. Gurupun seharusnya tidak menafikan nasihat yang datang dari peserta didik dan harus membiarkannya berproses sesuai dengan kemampuannya. Guru juga harus menghargai kemampuan peserta didik dan mengoreksinya dengan penuh rasa simpati.

4. Aspek Ruang Belajar

Salah satu faktor penunjang yang sangat penting dalam proses pembelajaran adalah ruang belajar yang memenuhi standar kelayakan selama proses pembelajaran berlangsung, keadaan yang nyaman dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar yang dilakukan. Selain itu penempatan (sturuktur) letak yang strategis dan lingkungan yang ikut mendukung proses pencapaian hasil dari

¹²*Ibid.*, hlm. 127.

¹³Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka. 1984), hlm. 36.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 88.

pembelajaran, dan ide desain semacam ini telah diterapkan Sayyid Muhammad Naquib al-Attas pada kampus ISTAC sejak awal berdirinya.¹⁵

C. Reposisi Pendidikan Islam Sayyid Muhammad Naquib al-Attas

Reposisi pendidikan Islam adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk menata atau memperbaiki kembali tata cara memberikan pendidikan Islam dari seorang pendidik kepada peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan pembinaan dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu berkepribadian muslim yang paripurna.

Pendidikan Islam adalah merupakan bagian dari ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis Rasulullah saw. Dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan masyarakat awam, terjadi perbedaan interpretasi terhadap pemahaman dalam mendefinisikan dua sebutan; yakni pendidikan Islam dan agama Islam. Sebutan tersebut bagi para ilmuwan yang memahami dan mendalami ajaran Islam dengan muda memberikan pengertian. Namun bagi masyarakat awam seperti sangat sulit membedakannya.

Tujuan pendidikan reposisi Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang keislaman secara komprehensif, meningkatkan keimanan, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan Islam lebih diarahkan pada terciptanya martabat kemanusiaan dengan meletakkan akhlak sebagai kajian utama, dengan tidak mengabaikan aspek-aspek lainnya. Sebab kebutuhan yang mendesak adalah diperlukan pendidikan Islam yang kokoh, guna menjawab kebutuhan pasar yang semakin kompleks.¹⁶ Singkatnya tujuan reposisi pendidikan Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga menjadi anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, dan sesama umat manusia.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, corak pemikiran pendidikan yang ditawarkan oleh Sayyid Muhammad Naquib al-Attas adalah berusaha menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan terpadu. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni tujuan pendidikan harus mewujudkan manusia yang baik, yaitu manusia universal (*Al-Insân Al-Kamil*).¹⁷

Sayyid Muhammad Naquib al-Attas mempertegas bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di lembaga pendidikan formal adalah terealisasinya sistem pendidikan terpadu yang tertuang dalam rumusan sistem pendidikan yang

¹⁵*Ibid.*, hlm. 129.

¹⁶Maksum Mukhtar, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2001), hlm. 27

¹⁷Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 2009), hlm. 31

diformulasikannya, di mana tampak sangat jelas harus terintegrasi antara ilmu pengetahuan umum dengan pendidikan Islam, artinya Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga ilmu-ilmu umum yang bersifat rasional, ilmiah dan filosofis.¹⁸

Paradigma pendidikan yang ditawarkan Sayyid Muhammad Naquib al-Attas lebih mengacu kepada aspek moral-transendental (afektif) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif (*sensual-logis*) dan psikomotorik (*sensual-empiris*). Hal ini relevan dengan aspirasi pendidikan Islami, yakni aspirasi yang bernafaskan moral dan agama. Karena dalam taksonomi pendidikan Islami, dikenal adanya aspek transendental, yaitu domain iman di samping tiga domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang dikembangkan B.S.Bloom dkk.. Domain iman amat diperlukan dalam pendidikan Islami, karena ajaran Islam tidak hanya menyangkut hal-hal rasional, tetapi juga menyangkut hal-hal yang supra rasional, di mana akal manusia tidak akan mampu menangkapnya, kecuali didasari dengan iman, yang bersumber dari wahyu, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Domain iman merupakan titik sentral yang hendak menentukan sikap dan nilai hidup peserta didik, dan dengannya pula menentukan nilai yang dimiliki dan amal yang dilakukan.

Pendidikan masa kini pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, maka pemikiran pendidikan Islam yang terformula dalam konsep *ta'dib* yang ditawarkan Sayyid Muhammad Naquib al-Attas, sungguh memiliki relevansi dan signifikansi yang tinggi serta layak dipertimbangkan sebagai solusi alternatif untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam formal. Karena pada dasarnya ia merupakan konsep pendidikan yang hendak mengintegrasikan dikhotomi ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan-*equilibrium*, bercorak moral dan religius.

Secara ilmiah Sayyid Muhammad Naquib al-Attas telah mengemukakan proposisi-proposisinya sehingga menjadi sebuah konsep pendidikan yang sangat jelas. Sehingga bukanlah suatu hal yang naif bahwa statement Sayyid Muhammad Naquib al-Attas ini merupakan sebuah jihad intelektual dalam menemukan paradigma pendidikan Islam. Bila dicobakan untuk berdialog dengan filsafat ilmu, apa yang diformulasikan oleh Sayyid Muhammad Naquib al-Attas dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik dari dataran ontologis, epistemologis maupun aksiologis.

D. Konsep Pendidikan Islam yang Ditawarkan oleh Sayyid Muhammad Naquib al-Attas

Konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Sayyid Muhammad Naquib al-Attas adalah konsep adalah *ta'dib*, bukannya *tarbiyah* atau *ta'lim*. Hal ini dikarenakan, makna *tarbiyah* menonjolkan pada penumbuh kembangan fisik material dan unsur-unsur kasih sayang serta hal-hal yang konkret. Oleh karena itu ciri-ciri pendidikan ini sangat cocok diterapkan pada pendidikan tingkat dasar/ kanak-kanak (*Infanci*) atau lebih konkret sesuai dengan istilah yang dipakai

¹⁸Achmadi, *Ilmu pendidikan Islam II*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008), hlm. 28.

untuk proses pendidikan tingkat taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Sebaliknya, terma ta'lim lebih cocok digunakan pada proses pendidikan menengah, atau pada usia remaja dan menjelang dewasa (SLTP dan SLTA). Sedangkan terma ta'dib itu sendiri sudah tercakup ketiga istilah tersebut yaitu mengajar, memberi adab, dan mendidik.¹⁹ Hal ini dimaksudkan karena dalam proses pendidikan itu sendiri adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia.

Sayyid Muhammad Naquib al-Attas mengatakan, tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menghasilkan manusia-manusia yang baik. Orang yang baik disini adalah adab dalam pengertian yang menyeluruh, “yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.” Maka, orang yang benar-benar terpelajar menurut perspektif Islam didefinisikan Sayyid Muhammad Naquib al-Attas sebagai orang yang beradab. Dalam pengertian yang asli adab adalah mengundang ke suatu perjamuan. Perjamuan menyiratkan bahwa tuan rumah adalah seorang yang mulia dan terhormat dan banyak orang yang hadir. Ini juga berarti bahwa orang-orang yang hadir itu adalah mereka yang dalam penilaian tuan rumah patut mendapat atas undangan itu. Berdasarkan ini maka adab berarti juga disiplin terhadap pikiran dan jiwa, untuk menunjukkan tindakan yang betul melawan yang keliru, yang benar melawan yang salah, agar terluput dari noda dan cela.²⁰

Pendidikan menurut Sayyid Muhammad Naquib al-Attas adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Di dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa contoh ideal penyemaian dan penanaman adab adalah Nabi Muhammad saw. yang oleh kebanyakan sarjana muslim disebut sebagai manusia Sempurna atau manusia Universal.²¹

Menurut Sayyid Muhammad Naquib al-Attas, jika benar-benar dipahami dan dijelaskan dengan baik, sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka konsep *ta'dib* adalah konsep paling tepat untuk pendidikan Islam, bukannya *tarbiyah* ataupun *ta'lim*. Sayyid Muhammad Naquib al-Attas menambahkan, struktur konsep ta'adib sudah mencakup unsur-unsur ilmu, instruksi dan pembinaan yang baik sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep *tarbiyah*, *ta'lim-ta'dib*.²²

Melalui konsep adab yang ditawarkan dalam pendidikan Islam oleh Sayyid Muhammad Naquib al-Attas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan yaitu terwujudnya insan kamil atau manusia universal dapat dicapai secara maksimal. Insan kamil atau manusia universal merujuk pada pribadi Nabi saw, yang merupakan perwujudan manusia sempurna, sedangkan pendidikan

¹⁹Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 25.

²⁰M. Abid Shah, et. al, *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 59.

²¹Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2009), hlm. 27

²²Heri Nour Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 171.

diarahkan pada terwujudnya potensi dan bawaan manusia sehingga bisa sedekat mungkin menyerupai Nabi saw.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Sayyid Muhammad Naquib al-Attas adalah pendidikan yang sebenarnya yaitu serangkaian upaya yang mengantarkan manusia (peserta didik) pada derajat kesempurnaan (*insân kamil*). Kesempurnaan yang diinginkan oleh Islam bukan hanya di dunia atau hanya di akhirat saja, melainkan kedua-duanya harus seimbang proporsinya. Singkatnya menjadi *khâlifah fil ard* (memakmurkan dunia) dengan segenap kemampuan dan limit waktu yang tersedia ketika hidup di dunia, sehingga mengantarkan pada keselamatan di hari penghisapan (hari pembalasan) nanti.

Konsep pendidikan Islam yang diinginkan oleh Sayyid Muhammad Naquib al-Attas adalah mampu menanamkan kebajikan dalam diri manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai diri individu. Sayyid Muhammad Naquib al-Attas berpandangan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, jasmani dan rohani, maka ilmu juga terbagi dua kategori, yaitu ilmu pemberian Allah (melalui wahyu ilahi), dan ilmu capaian (yang diperoleh melalui usaha pengamatan, pengalaman dan riset manusia), itulah sebabnya tujuan akhir pendidikan Islam adalah harus menghasilkan manusia yang baik, yakni kehidupan materiil dan spirituilnya. Di samping, tujuan pendidikan Islam yang menitik beratkan pada pembentukan aspek pribadi individu, juga mengharapkan pembentukan masyarakat yang idel tidak terabaikan.

Secara ideal, Sayyid Muhammad Naquib al-Attas menghendaki pendidikan Islam dapat mencetak manusia paripurna, insan kamil yang bercirikan universalis dalam wawasan dan ilmu pengetahuan dengan bercermin kepada ketauladanan Nabi Saw. Pandangan al-Attas tentang masyarakat yang baik, sesungguhnya tidak terlepas dari individu-individu yang baik. Jadi, salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat yang baik, berarti tugas pendidikan harus membentuk kepribadian masing-masing individu secara baik. Karena masyarakat adalah kumpulan dari individu-individu.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan tesis ini, maka dapat disimpulkan beberapa temuan penulis sebagai berikut;

Unsur-unsur dewesternisasi pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Sayyid Muhammad Naquib al-Attas meliputi; a) menjadikan wahyu (al-Qur'an) sebagai sumber ilmu; b) ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat dan bertentangan dengan ajaran Islam tidak boleh diterapkan di dunia Muslim, dan c) memasukkan unsur-unsur dan konsep-konsep utama Islam dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan. Konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas adalah konsep adalah ta'dib yang bertujuan untuk mewujudkan insan kamil atau manusia universal yang merujuk pada pribadi Nabi saw, sebagai manusia paripurna.

Dewesternisasi pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas adalah menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang Islam murni dan dapat diaplikasinya secara reel di tengah

kehidupan bermasyarakat melalui transfer pengetahuan (*'ilm*) sebagai obyek pendidikan pada umumnya. Adapun reposisi pendidikan Islam dalam pemikiran Sayyid Muhammad Naquib al-Attas adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk menata atau memperbaiki kembali tata cara memberikan pendidikan Islam dari seorang pendidik kepada peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan pembinaan dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu berkepribadian muslim yang paripurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ilmu Pendidikan Islam II*, Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Salatiga, 1988.
- al-Attas, Sayyid Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Alih bahasa: Haidar Bagir, disunting oleh Jalaludi Rahmad, Bandung: Mizan, 1984.
- , *Islam dan Sekularisme*, Bandung. Pustaka, 2001), hlm. 20.
- , *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Alih bahasa: Haidar Bagir, disunting oleh Jalaludi Rahmad, Bandung: Mizan, 1984.
- , *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka. 1984.
- Aly, Heri Nour dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003. 171.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Hady, Syamsul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Rosydakarya, 2011.
- Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Mukhtar, Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2001.
- Muzani, Saiful. *Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Sayyid Muhammad Naquib Al-Atta, dalam Jurnal Hikmah*, Jakarta: Pariatma Ilmu, 1991.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan dalam Islam* Surabaya: Al-Ikhlash, 2009.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Shah , Abid, et. al, *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 2011.
- Shaleh, Abd. Rachman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: PT. Gemawindu Panca Perkasa, 2000.